

**EVALUASI STRATEGI KEUANGAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA MASA KRISIS
(Studi Kasus di PT Nasmoco Purwokerto)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
Fatma Ngesti Widiasih, ST
NIM C4A098153**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**



Sertifikat

Saya, Fatma Ngesti Widiasih, ST., yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Fatma Ngesti Widiasih, ST

September 2002

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
**EVALUASI STRATEGI KEUANGAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA MASA KRISIS**

Studi Kasus di PT Nasmoco Purwokerto

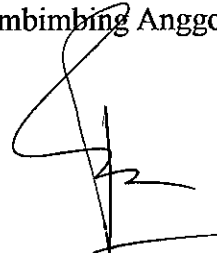
Yang disusun oleh Fatma Ngesti Widiasih, ST, NIM C4A098153
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 September 2002
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



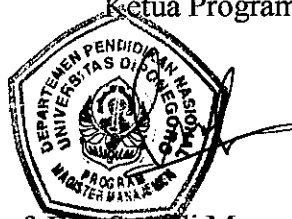
Prof. DR. H. Miyasto, SU

Pembimbing Anggota



Drs. Prasetiono, MSi

Semarang, 13 September 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. DR. Suyudi Mangunwihardjo

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ada berjuta cerita yang menghias perjalanan dalam menyusun Tesis ini. Apapun itu, suka dan duka, tangis dan tawa, pergolakan hati antara keinginan mewujudkan cita dan segala kebimbangan menentukan langkah. Semuanya telah mengajarkan satu hal yang pasti, indahnyanya tanggung jawab.

Tesis ini kupersembahkan untuk mengungkapkan rasa cintaku, rasa sayangku dan rasa terima kasihku atas segala doa dan dorongan yang telah diberikan kepadaku selama ini, kepada :

- *Bapak dan Ibuku, H. Zoebaidi Maksoem*
- *Bapak dan Ibu Mertuaku, Nirmanto, BA*
- *Suamiku tersayang, Ir. Andi Basuki Nuryanto*
- *Mbak Dewi & Mas Ari, Mas Anung & Mbak Ida, Mbak Diah & Mas Hudi, Mas Lucky & Mbak Sari, Mbak Asri & Mas Birowo, dan Adikku Todi, juga Mbak Nana, dan Dik Agung*
- *Keponakan-keponakanku yang lucu-lucu : Meme, Momo, Momi, Ummy, Namira, Rusdan, Rafif dan Fadhil.*

ABSTRACT

The economic crisis which was happened in the middle of 1997 caused the economic failure and Indonesia's bussiness world, including automotive industry. Indirectly, the impact of the crisis will influence to the company financial, so that can cause the decrease of financial performance of the company, therefore the company will get the financial distress. The purpose of this research is to evaluate financial performance and the condition of financial distress, so we can get the best strategic alternative to be used in financial performance improvement of PT Nasmoco Purwokerto as the average comparison of the financial ratio to the four Toyota's branches in Central Java.

The analyzed that is used on this research is financial ratio analysis which are liquidity, leverage, activity and profitability ratios. These financial ratios are to evaluate the financial performance of the company while multiple discriminant analysis Z – Score is to evaluate the financial distress condition of the company.

Based on the financial ratio analysis, it can be found that PT Nasmoco Purwokerto's financial performance tends to get the decreasing as a cause of economic crisis. Therefore, PT Nasmoco Purwokerto has a great potential to get financial disstress though it is not in a danger of bankruptcy yet.

ABSTRAKSI

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 menyebabkan terpuruknya ekonomi dan dunia bisnis di Indonesia, termasuk industri otomotif. Secara tidak langsung, dampak dari krisis tersebut akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi kesulitan keuangan serta menyusun alternatif strategi di bidang keuangan yang memungkinkan dalam rangka perbaikan kinerja keuangan Nasmoco Purwokerto yang dibandingkan dengan rata – rata rasio keuangan 4 (empat) cabang Toyota di Jawa Tengah.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Rasio keuangan ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan *multiple discriminant analysis Z – Score* untuk mengevaluasi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan maka dapat diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan PT Nasmoco Purwokerto cenderung mengalami penurunan akibat terjadinya krisis ekonomi, sehingga PT Nasmoco Purwokerto berpotensi mengalami kesulitan keuangan, meskipun belum terancam bangkrut.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul *Evaluasi Strategi Keuangan Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Masa Krisis (Studi Kasus di PT Nasmoco Purwokerto)* dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Untuk menyelesaikan tesis ini, penulis merasa telah banyak menerima bantuan, dorongan, dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Miyasto, SU., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan segala kesabarannya memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat selama penulisan tesis ini.
2. Bapak Drs. Presetiono, MSi., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan segala kesabarannya memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat selama penulisan tesis ini.
3. Bapak Drs. H. Rukiman, Akt., selaku Manajer Keuangan PT. New Ratna Motor Semarang, beserta staff yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materiil selama menempuh pendidikan.
5. Khusus Mas Andi Basuki Nuryanto, terima kasih atas perhatian, pengertiannya, doa dan dukungannya selama ini.

6. Semua kakak-kakakku, adikku, dan keponakanku tercinta, yang telah memberikan doa dan dukungannya.
7. Pak Pri, Pak Gurun, Pak Tunggul, Mbak Lenny, Mbak Lia dan Ivonne, atas kebersamaannya selama ini.
8. Teman-teman Angkatan X kelas A Pagi dan Kelas Keuangan MM UNDIP.
9. Seluruh staff dan administrasi MM UNDIP.
10. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang memerlukan.

Semarang, 18 September 2002

Penulis

Fatma Ngesti Widiasih, ST

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstract.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penyusunan Tesis.....	8
BAB II. TELAHAH PUSTAKA.....	10
2.1. Telaah Pustaka.....	10
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	27

BAB III.	METODE PENELITIAN.....	29
	3.1. Jenis dan Sumber Data.....	29
	3.2. Metode Pengumpulan Data.....	29
	3.3. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV.	ANALISIS DATA.....	32
	4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	32
	4.2. Hasil Analisis.....	33
BAB V.	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL.....	42
	5.1. Kesimpulan.....	42
	5.2. Implikasi Manajerial.....	43

Daftar Referensi

Daftar Riwayat Hidup Penyusun

Lampiran - lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Penjualan Dan Prosentasinya Dari 5 (lima) Cabang Toyota Di Jawa Tengah Tahun 1996 – 1999.....	3
Tabel 1.2. Laba (Rugi) Bersih Dan Prosentasinya Dari 5 (lima) Cabang Toyota Di Jawa Tengah Tahun 1996 – 1999.....	4
Tabel 1.3. Perbandingan <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Operating Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> antara PT Nasmoco Purwokerto dengan Rasio Rata –rata Dari 4 Cabang Lainnya.....	5
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1. Perbandingan <i>Current Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya.....	34
Tabel 4.2. Perbandingan <i>Quick Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	35
Tabel 4.3. Perbandingan <i>Cash Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	35
Tabel 4.4. Perbandingan <i>Total Debt To Total Assets Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	36
Tabel 4.5. Perbandingan <i>Total Debt To Equity Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	36

Tabel 4.6. Perbandingan <i>Total Assets Turnover</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	37
Tabel 4.7. Perbandingan <i>Receivables Turnover</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	37
Tabel 4.8. Perbandingan <i>Inventory Turnover</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	38
Tabel 4.9. Perbandingan <i>Operating Ratio</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya... ..	39
Tabel 4.10. Perbandingan <i>Net Profit Margin</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	39
Tabel 4.11. Perbandingan <i>Return On Investment</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	40
Tabel 4.12. Perbandingan Nilai <i>Z – Score</i> PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – rata 4 Cabang Toyota lainnya	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Gambar Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan

Lampiran B. Tabel Komponen Pembentukan *Z - Score*

Lampiran C. Data Sekunder Laporan Neraca 5 Cabang Toyota Terbesar di Jawa Tengah

Lampiran D. Data Sekunder Laporan Rugi Laba 5 Cabang Toyota Terbesar di Jawa
Tengah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia dan kawasan Asia dilanda krisis ekonomi yang dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan dengan kawasan lain di Asia. Krisis ekonomi ini melanda hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia, termasuk industri otomotif, yang mana 80 % lebih penjualannya tergantung kredit dan hampir seluruh komponennya masih diimpor, langsung terpuruk bersamaan dengan datangnya krisis moneter (SWA, 1998).

Besarnya kandungan impor yang terkait dengan kegiatan ekonomi di Indonesia juga semakin mempersulit dunia usaha otomotif untuk keluar dari masalah yang ditimbulkan depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika. Di satu sisi, perusahaan didorong untuk menaikkan harga, tetapi di sisi lain dihadapkan pada gejala kelesuan pasar dan menurunnya daya beli masyarakat.

Secara tidak langsung, dampak dari krisis tersebut akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Akibat lanjutannya adalah menurunnya kinerja keuangan perusahaan dan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

Sehubungan dengan kondisi yang telah disebutkan di atas, merupakan suatu tantangan yang berat pula bagi PT Nasmoco Purwokerto, sebagai salah satu cabang besar dari PT New Ratna Motor di Semarang, Main Dealer Toyota di DIY dan Jawa Tengah untuk mempertahankan hidup, belum lagi menghadapi persaingan antar Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM) lainnya yang semakin berat. Oleh karena itu, PT Nasmoco

Purwokerto harus lebih memperhatikan analisis terhadap laporan finansial perusahaan agar dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan yang telah dicapai di waktu pada masa krisis, guna mempertahankan atau meningkatkan kinerja usahanya. Dengan mengetahui kondisi keuangan yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasilnya untuk kemudian dapat diambil langkah-langkah sebagai rencana ke depan guna memperbaiki kelemahan yang ada.

Kondisi keuangan perusahaan dari PT Nasmoco Purwokerto yang termasuk di antara lima perusahaan cabang di Jawa Tengah, sebelum krisis terjadi cukup baik, akan tetapi setelah krisis mulai melanda industri otomotif kondisi keuangan mengalami penurunan.

Penurunan kinerja keuangan pada masa krisis dan kondisi kesulitan keuangan juga dirasakan oleh seluruh dealer Toyota di Jawa Tengah. Mengingat besarnya dampak ekonomi yang timbul, yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha, maka untuk itu perlu dilakukan serangkaian analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dapat dideteksi sedini mungkin. Dengan mengetahui sedini mungkin kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akan memudahkan manajemen untuk mengambil serangkaian langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Selama kurun waktu 4 tahun, dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999, penjualan yang diperoleh oleh PT Nasmoco Purwokerto semakin menurun, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Bahkan dengan terjadinya krisis pada tahun 1997 mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan dengan 4 cabang yang lain, yaitu PT

Nasmoco Pemuda (NP) dan PT Nasmoco Kaligawe (NK) di Semarang, PT Bengawan Abadi Motor (BAM) Solo, dan PT Sumber Bahtera Motor (SBM) Yogyakarta.

Tabel 1.1. HASIL PENJUALAN DAN PROSENTASENYA DARI 5 (LIMA) CABANG TOYOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 1996-1999

Perusahaan	Tahun 1996 (Rp)	Tahun 1997 (Rp)	Tahun 1998 (Rp)	Tahun 1999 (Rp)
PT Nasmoco Purwokerto	18.602.244.930	21.932.943.050 8 %	7.926.663.701 (47) %	16.751.023.629 36 %
PT Nasmoco Pemuda SMG	29.260.492.310	28.498.789.120 19 %	18.636.111.720 (39) %	44.834.146.479,93 41 %
PT Nasmoco Kaligawe SMG	38.277.272.960	47.302.626.890 11 %	19.173.130.200 (42) %	46.438.879.288,50 42 %
PT BAM, Solo	20.245.877.330	30.666.986.000 21 %	11.710.771.820 (45) %	25.708.516.647,75 37 %
PT SBM Yogyakarta	27.805.271.930	30.459.842.300 5 %	14.444.546.760 (36) %	31.130.182.542,75 37 %

▪ Sumber : PT NRM, SMG

Demikian pula keuntungan yang diperoleh PT Nasmoco Purwokerto sejak tahun 1996 sampai tahun 1999 mengalami penurunan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.2. Perusahaan dalam keadaan merugi dengan jumlah yang semakin meningkat. Namun, 4 cabang yang lain tidak mengalami keadaan yang serupa.

Kerugian yang dialami PT Nasmoco Purwokerto pada tahun 1996-1997 sebesar 75 % akibat terjadinya krisis tahun 1997. Sedangkan untuk tahun 1997-1998 kerugiannya sebesar 8 %.

Tabel 1.2. LABA (RUGI) BERSIH DAN PROSENTASENYA 5 (LIMA) CABANG TOYOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 1996-1999

Perusahaan	Laba tahun 1996 (Rp)	Laba tahun 1997 (Rp)	Laba tahun 1998 (Rp)	Laba tahun 1999 (Rp)
PT Nasmoco, Purwokerto	(190.166.646,80)	(1.320.548.644,00) (75) %	(1.563.049.526,00) (8) %	104.450.441,40 114 %
PT Nasmoco Pemuda SMG	(67.421.977,53)	909.142.744,57 116 %	1.273.379.820,00 16 %	860.152.271,52 (19) %
PT Nasmoco Kaligawe SMG	223.158.984,62	(884.310.720,53) (167) %	(1.789.560.503,37) (33) %	258.786.421,31 133 %
PT BAM, Solo	45.916.890,75	(1.442.928.741,00) (106) %	(1.272.988.136,34) 6 %	354.002.036,94 177 %
PT SBM Yogyakarta	268.498.623	294.552.749,60 5 %	299.691.767,07 1 %	478.112.166,54 23 %

▪ Sumber : PT NRM, SMG

Di sisi investasi aktiva lancar dibanding dengan hutang lancar, ternyata PT Nasmoco Purwokerto memiliki rasio lancar yang semakin besar dibanding dengan rata-rata dari 4 cabang lain yang ada dari tahun 1996-1999. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada dimungkinkan investasi pada aktiva lancar yang berlebihan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. PERBANDINGAN *CURRENT RATIO*, *INVENTORY TURNOVER OPERATING RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* ANTARA PT NASMOCO PURWOKERTO DENGAN RASIO RATA-RATA DARI 4 CABANG LAINNYA.

Thn	Current Ratio		Inventory Turnover		Operat Ratio		NPM	
	PT N	Rata ²	PT N	Rata ²	PT N	Rata ²	PT N	Rata ²
1996	95,57	99,1	21,95	24,08	101,1	100,6	-1,02	0,39
1997	116,8	117,25	24,97	28,8	101,3	100,9	-6,02	-0,87
1998	184,28	121,71	14,62	16,56	100,3	100,3	-19,7	-2,82
1999	168,02	110,47	28,4	28,5	99,9	99,11	0,10	0,91

▪ Sumber : PT NRM, SMG

Bahkan dilihat dari *inventory turnover* PT Nasmoco Purwokerto pada tahun 1996-1999 berada di bawah rata-rata cabang yang lain. Kenyataan ini mengindikasikan semakin kuatnya dugaan terjadinya *idle capacity* pada investasi aktiva lancar.

Sedangkan *operating ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996-1999 menunjukkan adanya penurunan *operating ratio* di atas 100 %, meskipun relatif sama dengan rata-rata perusahaan yang ada. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa memang beban biaya operasi rata-rata yang harus dipikul PT Nasmoco Purwokerto lebih besar dibanding dengan rata-rata cabang yang lain.

Net Profit Margin PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996-1999 menunjukkan berada dibawah rata-rata cabang yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan mungkin salah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan khususnya di bidang keuangan, sehingga terjadi kesalahan baik dalam mengelola sumber-sumber maupun alokasi dana yang tidak efisien, sehingga kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan penjualan.

Sedangkan kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi PT Nasmoco Purwokerto sebenarnya sudah bisa terdeteksi jauh sebelum hal tersebut terjadi. Namun jika dilihat dari kinerja keuangan PT Nasmoco Purwokerto yang terus menurun dan kondisi kesulitan keuangan yang terus meningkat hal ini bisa menyebabkan perusahaan dalam keadaan yang semakin terpuruk.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai kebijakan apa yang tepat untuk dilaksanakan khususnya yang menyangkut bidang keuangan untuk PT Nasmoco Purwokerto, sehingga dalam kajian penelitian ini berusaha untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan dan strategi keuangan serta implikasinya terhadap PT Nasmoco Purwokerto.

Penelitian ini dilakukan karena baik pihak para pemegang saham maupun pihak manajemen keuangan perusahaan ingin mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan selama krisis terjadi dan hal-hal apa saja yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, akan dievaluasi kinerja keuangan dan strategi keuangan serta implikasinya terhadap PT Nasmoco Purwokerto, yaitu dengan menganalisis rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas dengan pembandingan rasio rata-rata 4 (empat) perusahaan cabang besar lainnya di Jawa Tengah, yaitu PT Nasmoco Pemuda Semarang, PT Nasmoco Kaligawe Semarang, PT Sumber Bahtera Motor Yogyakarta, dan PT Bengawan Abadi Motor Solo sebagai tolok ukur, serta menganalisis sejauh mana kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi penyebabnya sehingga terjadi perbedaan diantara PT Nasmoco Purwokerto dengan rata-rata 4 cabang terbesar di Jawa Tengah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

PT Nasmoco Purwokerto mengalami penurunan kinerja perusahaan, baik dilihat dari penurunan penjualan, peningkatan kerugian perusahaan, dan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan sebagai akibat terjadinya krisis ekonomi.

Penelitian ini berusaha menganalisis kinerja keuangan PT Nasmoco Purwokerto dengan menggunakan analisis rasio, dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan tersebut terhadap rata-rata rasio keuangan 4 perusahaan cabang besar lainnya, serta menggunakan metode Altman (*Z-score*) untuk mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui strategi keuangan apa yang harus dilakukan nantinya.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi kesulitan keuangan dari PT Nasmoco Purwokerto dengan pembanding rata-rata rasio keuangan 4 cabang terbesar lainnya.

2. Menyusun alternatif strategi di bidang keuangan yang memungkinkan bagi perusahaan dalam rangka perbaikan/pembenahan kinerja keuangan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dan saran alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemegang saham maupun pihak manajemen keuangan PT Nasmoco Purwokerto untuk melakukan kebijaksanaan selanjutnya atau melakukan pembenahan/perbaikan kinerja keuangan di masa yang akan datang setelah mengetahui hasil analisis kinerja keuangan dari penelitian ini. Selain itu, juga untuk ilmu pengetahuan, yaitu menambah wawasan mengenai strategi keuangan dan analisis rasio untuk kinerja keuangan, serta analisis kesulitan keuangan dengan menggunakan metode Altman's (*Z-score*).

1.4. Sistematika Penyusunan Tesis

Tesis ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

- a. Bab I : berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, terdapat 2 (dua) permasalahan yang dibahas, dan terdapat 2 (dua) tujuan penelitian serta manfaat penelitian.
- b. Bab II : berupa telaah pustaka yang mencakup konsep – konsep yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan model penelitian.

- c. Bab III : berupa metode penelitian yang mencakup jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan dan teknik analisis data.
- d. Bab IV : berupa analisis data yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, data deskriptif, proses dan analisis data.
- e. Bab V : berupa kesimpulan dan implikasi manajerial yang mencakup 2 (dua) kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi manajerial dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Pada prinsipnya, laporan keuangan adalah merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi mengenai informasi yang bersifat kuantitatif yang merupakan hasil dari finansial proses. Selain itu, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menegaskan bahwa laporan keuangan meliputi neraca, perhitungan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (Komite Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984).

Rasio keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menganalisis keadaan keuangan suatu perusahaan, karena laporan keuangan menunjukkan jumlah kekayaan dan kewajiban-kewajiban perusahaan pada suatu periode, termasuk pencerminan kebijaksanaan pimpinan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga kondisi dan potensi akan dapat diketahui.

2.1.2. Konsep Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan alat analisis untuk mengetahui posisi perusahaan di bidang keuangan pada masa yang lalu dan sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang, sehingga analisis rasio ini berguna untuk menentukan strategi finansial yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio ini, dimungkinkan untuk dapat menentukan

tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (Syafaruddin Alwi, 1991).

Rasio-rasio keuangan pada umumnya digolongkan menjadi 4 macam, yaitu :

A. Rasio Likuiditas

Pada umumnya perhatian pertama dari seorang analis keuangan adalah likuiditas perusahaan. Meskipun analisis likuiditas selengkapnya memerlukan penyusunan anggaran kas yang merupakan rencana yang berisikan taksiran kas masuk dan kas keluar, analisis rasio, dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek, bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas.

Rasio likuiditas tersebut adalah :

1. Current Ratio

Untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek

$$\text{Rumus : } CR = \frac{AL}{HL} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan : $CR = \text{Current Ratio}$

$AL = \text{Aktiva Lancar}$

$HL = \text{Hutang Lancar}$

2. Quick Ratio

Kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*).

$$\text{Rumus : } QR = \frac{AL - P}{HL} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan : QR = *Quick Ratio*

A L = Aktiva Lancar

H L = Hutang Lancar

P = Persediaan

3. *Cash Ratio*

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Rumus} : CR = \frac{K + E}{HL} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan : CR = *Cash Ratio*

K = Kas

E = Efek

H L = Hutang Lancar

B. Rasio Leverage

Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan (Suad Husnan, 1982). Di dalam prakteknya, rasio *leverage* dihitung dengan dua cara, yaitu :

- 1) Dengan memperhatikan data yang ada di neraca, untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman digunakan dalam perusahaan.
- 2) Mengukur resiko hutang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap hutang (bunga plus pokok pinjaman) bisa ditutup oleh laba operasi.

Kedua kelompok rasio ini saling melengkapi, dan pada umumnya para analis menggunakan keduanya.

Rasio *leverage* tersebut adalah :

1. *Total Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)*

Mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur.

$$\text{Rumus : } DR = \frac{TD}{TA} \times 100 \% \quad (4)$$

Keterangan : DR = *Debt Ratio*

TD = *Total Debt*

TA = *Total Assets*

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Rumus : } DER = \frac{TD}{TE} \times 100 \% \quad (5)$$

Keterangan : DER = *Total Debt to Equity Ratio*

TD = *Total Debt*

TE = *Total Equity*

C. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Rasio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak”

haruslah ada, antara penjualan dan berbagai aktiva tersebut, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain-lain.

Rasio aktivitas tersebut adalah :

1. *Total Assets Turnover*

Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama satu periode.

$$\text{Rumus : T A T} = \frac{\text{N S}}{\text{T A}} \quad (6)$$

Keterangan :

T A T = *Total Assets Turnover*

N S = *Net Sales*

T A = *Total Assets*

2. *Inventory Turnover*

Merupakan rasio antara harga pokok penjualan dengan persediaan. Kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Rumus : I T} = \frac{\text{HPP}}{\text{P}} \quad (7)$$

Keterangan : I T = *Inventory Turnover*

HPP = *Harga Pokok Penjualan*

P = *Persediaan*

3. *Receivables Turnover*

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputardalam suatu periode tertentu.

$$\text{Rumus : } R T = \frac{N S}{\text{Average A/R}} \quad (8)$$

Keterangan : $R T = \text{Receivables Turnover}$

$N S = \text{Net Sales}$

$\text{Average A/R} = \text{Piutang rata-rata}$

4. *Working Capital Turnover*

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode dari kegiatan perusahaan.

$$\text{Rumus : } W C T = \frac{N S}{C A - C L} \quad (9)$$

Keterangan : $W C T = \text{Working Capital Turnover}$

$N S = \text{Net Sales}$

$C A = \text{Current Assets}$

$C L = \text{Current Liabilities}$

D. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Kalau rasio-rasio di atas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan, maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

Rasio profitabilitas tersebut adalah :

1. *Rate of Return on Equity*

Perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri.

$$\text{Rumus : } R O E = \frac{N P}{E q} \times 100 \% \quad (10)$$

Keterangan : $R O E = \text{Rate of Return on Equity}$

$N P = \text{Net Profit}$

$E q = \text{Equity}$

2. *Net Profit Margin*

Merupakan keuntungan neto per rupiah penjualan.

$$\text{Rumus : } N P M = \frac{E A T}{N S} \quad (11)$$

Keterangan : $N P M = \text{Net Profit Margin}$

$E A T = \text{Earning After Tax}$

$N S = \text{Net Sales}$

3. *Operating Ratio*

Merupakan biaya operasi per rupiah penjualan.

$$\text{Rumus : } O R = \frac{H P P + B}{P B} \times 100 \% \quad (12)$$

Keterangan : $O R = \text{Operating Ratio}$

$H P P = \text{harga pokok penjualan}$

$B = \text{biaya-biaya administrasi, umum dan penjualan}$

$P B = \text{Penjualan bersih}$

4. *Rate of Return on Investment (ROI)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

$$\text{Rumus : } ROI = \frac{EAT}{TA} \quad (13)$$

Keterangan : ROI = *Rate of Return on Investment*

EAT = *Earning After Tax*

TA = *Total Assets*

2.1.3. Analisis Kesulitan Keuangan (*Altman's Z-score*)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda awal kegagalan suatu perusahaan akibat dari kesulitan keuangan, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan dan dapat melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Kesulitan semacam itu dapat berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat (Mamduh, 1996).

Altman's Z-score merupakan salah satu pendekatan yang termasuk *multivariate ratio analysis* yang dapat berfungsi sebagai indikator kuantitatif didalam melakukan prediksi tingkat kesehatan atau potensi kesulitan keuangan perusahaan, dengan menganalisis tingkat likuiditas perusahaan.

Persamaan yang digunakan untuk perusahaan yang tidak go publik (Altman, 1993) adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ BVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA} \quad (14)$$

Keterangan :

- WC/TA = *Working Capital to Total Assets Ratio*, perbandingan antara modal kerja (bersih) dan total aktiva.
- RE/TA = *Retained Earnings to Total Assets Ratio*, perbandingan antara saldo laba dan total aktiva.
- EBIT/TA = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio*, perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva.
- BVE/BVD = *Book Value Equity to Book Value of Debt Ratio*, perbandingan antara nilai buku ekuitas dan nilai buku utang.
- S/TA = *Sales to Total Assets Ratio*, perbandingan antara penjualan dengan total aktiva.

Titik *cut-off* yang digunakan adalah jika $Z > 2,90$ untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang ringan (jangka pendek), dan jika $Z < 1,20$ untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang sudah parah. Sedangkan nilai antara $1,20 - 2,90$ merupakan daerah rawan (*grey area*), yang merupakan kemungkinan munculnya klasifikasi yang salah.

2.1.4. Dasar-dasar Perbandingan Rasio

Berikut ini akan diuraikan berbagai macam perbandingan, dimana yang dapat dan biasa dipergunakan sebagai dasar-dasar perbandingan, adalah (Soediyono R, 1991) :

1. Rasio Keuangan Tahun-tahun Sebelumnya Sebagai Standar

Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tahun berjalan dengan rasio - rasio keuangan tahun-tahun sebelumnya kita dapat mengetahui perubahan-perubahan serta perkembangan-perkembangannya.

2. Anggaran Sebagai Dasar Perbandingan

Dalam menyusun anggaran atau budget perusahaan dengan sendirinya perusahaan memperhatikan rasio-rasio keuangan yang dianggap baik dan tepat untuk dicapai atau dipertahankan perusahaan.

3. Rasio Perusahaan Lain Sebagai Standar

Dengan membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, dengan mudah akan ditemukan baik keunggulan-keunggulan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut.

4. Rasio Standar Sebagai Standar

Yang dimaksud adalah nilai statistik atau parameter rasio-rasio keuangan sebuah bidang usaha.

5. Rasio-rasio Yang Berkaitan Sebagai Pembanding

6. Pendapat Pribadi Penganalisis Sebagai Standar

2.1.5. Konsep Manajemen Strategik

Manajemen strategik adalah sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan. (Pearce, 1997).

A. Tiga Tingkatan Manajemen Strategik

Meskipun strategi merupakan suatu konsep yang komprehensif, tetapi strategi dapat diformulasikan serta diterapkan pada berbagai macam tingkatan dalam organisasi dan aktivitas perusahaan. Dengan sifatnya yang fleksibel tersebut, maka manajemen strategik dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan dalam struktur organisasi, yaitu :

1. Strategi Korporat (*Corporate Strategy*) yang terdiri dari beberapa bisnis unit.
2. Strategi Bisnis (*Business Strategy*) yang terdiri dari 1 bisnis unit.
3. Strategi Fungsional (*Functional Strategy*) yang terdiri dari unit-unit pendukung.

B. Komponen Model Manajemen Strategik

a) Misi Perusahaan (*Company Mission*)

Misi suatu perusahaan adalah tujuan (*purpose*) unik yang membedakannya dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya.

b) Profil Perusahaan (*Company Profile*)

Profil perusahaan menggambarkan kuantitas dan kualitas sumber daya keuangan, manusia, dan fisik perusahaan. Profil ini juga menilai kekuatan dan kelemahan manajemen dan struktur organisasi perusahaan.

c) Lingkungan Ekstern (*External Environment*)

Terdiri dari semua keadaan dan kekuatan yang mempengaruhi pilihan (opsi) strategiknya dan menentukan situasi persaingannya.

d) Analisis dan Pilihan Strategik (*Strategic Analysis and Choice*)

Proses ini dimaksudkan untuk menyediakan kombinasi sasaran jangka panjang dan strategi umum yang secara optimal akan memposisikan perusahaan dalam lingkungan eksteralnya untuk mencapai misi perusahaan.

e) Sasaran Jangka Panjang (*Long-Term Objectives*)

f) Strategi Umum (*Grand Strategy*)

Merupakan tindakan utama yang akan dilakukan perusahaan untuk mencapai sasaran jangka panjangnya.

g) Sasaran Tahunan (*Annual Objectives*)

h) Strategi Fungsional (*Functional Strategies*)

i) Kebijakan (*Policies*)

Merupakan keputusan yang bersifat umum yang telah ditetapkan sebelumnya, yang menjadi pedoman atau menjadi pengganti bagi pengambilan keputusan manajerial yang bersifat repetitif (berulang).

C. Pengendalian dan Evaluasi

Implementasi (pelaksanaan) strategi harus dipantau untuk mengetahui sejauh mana sasaran perusahaan tercapai. Ujian penting pertama terhadap suatu strategi hanya dapat dilakukan setelah implementasi.

2.1.6. Perspektif Keuangan dalam Strategi Perusahaan

Dilihat dari tingkatan manajemen strategi, aspek keuangan perusahaan merupakan bagian dari strategi fungsional. Meskipun kebanyakan strategi fungsional memberikan pedoman implementasi dalam waktu dekat, cakupan waktu untuk strategi fungsional di bidang keuangan berbeda-beda, karena strategi ini mengarahkan pemanfaatan sumber daya keuangan untuk mendukung strategi bisnis, tujuan jangka panjang, dan sasaran tahunan.

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manfaat analisis rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan, seperti yang telah dilakukan antara lain oleh *Beaver* (1966) yang menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam studinya, *Beaver* membuat 6 kelompok rasio keuangan dan membuat *univariate analysis*, yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai prediktor. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid assets to current debt ratios*, *turn over ratios*, *liquid assets to total asset ratios*. Dari keenam kelompok tersebut, *Beaver* menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Dengan studi ini, *Beaver* menemukan bahwa rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk prediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut dan tidak.

Studi lain dilakukan oleh *Altman* (1968), telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total asset*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*. *Altman* yang juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan *leverage*, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model *Altman* ini dikenal dengan *Z-Score*, yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Gupta dan Huefner (1972) melakukan studi tentang manfaat rasio keuangan untuk melihat efisiensi perusahaan ketika dibandingkan dengan rasio industri. Rasio keuangan yang terdiri dari *cash felocity*, *inventory turnover*, *average collection period*, *current asset turover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* mempunyai karakteristik yang homogen antar enam industri. Hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang baik untuk mendeteksi tingkat efisiensi industri dan antar industri.

Houghton dan Woodliff (1987) menggunakan lima kategori rasio keuangan, yaitu *return on assets*, *short-term liquidity*, *dividend policy*, *cash flows*, and *indebtedness* untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan. Empat puluh delapan perusahaan dipilih sebagai sampel yang terdiri dari dua belas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tiga puluh enam perusahaan yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio-rasio keuangan tertentu untuk perusahaan yang gagal dan sukses.

Mas'ud Machfoedz (1999), melakukan penelitian tentang pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta, hasil penelitiannya mengemukakan bahwa adanya perbedaan efisiensi kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah krisis moneter. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, yang meliputi ROA dan ROE, rasio likuiditas dan operasi yang meliputi *current ratio* dan *inventory turnover* serta rasio *solvency* yang meliputi *total assets to total liability ratio* dan *debt to equity ratio*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufakturing yang *go* publik selama tahun 1996-1997 yang dipilih secara purposive.

Selain itu, Machfoedz (1999) juga melakukan penelitian mengenai kinerja finansial perusahaan yang *go* publik di pasar modal ASEAN, hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kinerja perusahaan setelah krisis mengalami penurunan yang drastis akibat utang jangka panjang. Variabel yang digunakan adalah rasio keuangan likuiditas, yang diproxikan dengan *current ratio*, rasio *solvency*, yang diproxikan dengan perbandingan antara total aktiva dan total kewajiban, rasio profitabilitas total, yang diproxikan dengan perbandingan antara *Net Income* dibagi total aktiva, rasio profitabilitas internal, yang diproxikan dengan perbandingan antara *net income* dibagi ekuitas. Sampel yang digunakan adalah dipilih secara purposive dari seluruh perusahaan manufaktur yang *go* publik di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Deteksi kinerja perusahaan melalui telaah rasio keuangan yang dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1999) merupakan deteksi tentang pengaruh krisis moneter 1997. Ditemukan bahwa krisis moneter di Indonesia yang dialami sejak Juli 1997, ternyata berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di sektor tertentu, tetapi tidak pada sektor yang lain. Dengan membandingkan dua laporan keuangan yang diterbitkan oleh 129 perusahaan yang terdiri

dari empat sektor, ditemukan hasil bahwa sektor *property and real estate, building construction, telecommunication, transportation, durable goods* dan *computer* merupakan kelompok yang paling besar mengalami penurunan kinerja, dibanding dengan kelompok sektor lainnya

Setyorini dan Abdul Halim (1999) yang mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari krisis moneter terhadap kebangkrutan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan *Altman's Z-score*, dimana hasil dari penelitian tersebut adalah perusahaan publik di BEJ mengalami kerugian pada saat terjadinya krisis moneter. Rata-rata *Z-score* selama krisis tahun 1998 lebih buruk daripada tahun sebelum terjadinya krisis moneter, tahun 1996.

Secara ringkas, penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Obyek yang Diteliti	Model yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Beaver (1966)	79 perusahaan	<i>Univariate Analysis</i>	Rasio aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor terbaik untuk menentukan kebangkrutan.
2.	Altman (1968)	66 perusahaan	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	<i>Z-score</i> dapat digunakan untuk menentukan tingkat kebangkrutan.
3.	Gupta dan Huefner (1972)	Perusahaan industri	<i>Ratio Analysis</i>	Rasio keuangan merupakan prediktor yang baik untuk mendeteksi efisiensi industri dan antar industri.

Tabel 2.1 Lanjutan

4.	Houghton dan Woodliff (1987)	48 perusahaan	<i>Discriminant Analysis</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio-rasio keuangan tertentu untuk perusahaan yang gagal dan sukses.
5.	Mas'ud Machfoed (1999)	129 perusahaan manufaktur	Analisis Rasio keuangan	Terdapat perbedaan efisiensi kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah krisis moneter.
6.	Mas'ud Machfoed (1999)	Perusahaan go publik di pasar modal ASEAN	Rasio keuangan, <i>Wilcoxon Sign Ranks Test</i> , MANOVA	Kinerja keuangan perusahaan setelah krisis mengalami penurunan yang drastis akibat utang jangka panjang.
7.	Setyorini dan Halim (1999)	Perusahaan go publik di BEJ	<i>Z-score</i>	Perusahaan publik di BEJ mengalami kerugian pada saat krisis moneter.

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan analisis rasio keuangan untuk menguji mengenai kinerja keuangan dan kondisi kesulitan keuangan.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan dalam penggunaan model analisis yang digunakan dan obyek penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini merupakan studi kasus terhadap

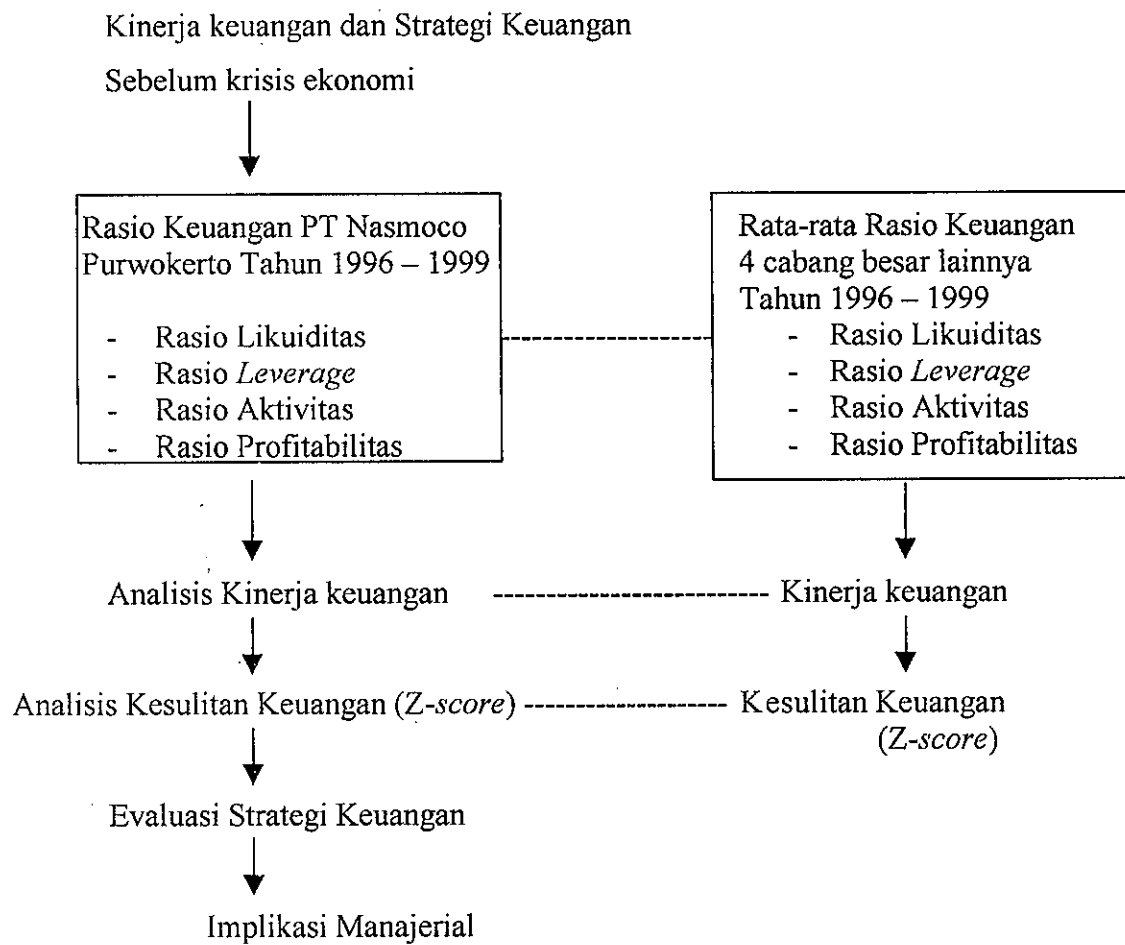
perusahaan otomotif di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek penelitian terhadap perusahaan *go publik* di Bursa Efek Jakarta dan pasar modal ASEAN.

Manfaat dari penelitian terdahulu bagi penelitian ini adalah untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Evaluasi strategi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan tahapan evaluasi yang dimulai dari mempelajari laporan keuangan perusahaan sebelum terjadinya krisis ekonomi. Melalui rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilakukan analisis kinerja keuangan dan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan menggunakan model Altman. Hasil merupakan gambaran strategi perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada masa krisis dan implikasi bagi perusahaan.

Secara ringkas, konsep dari pemikiran teoritis mengenai evaluasi strategi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2.1. Gambar Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan yang ada dalam metode penelitian mencakup jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada PT Nasmoco Purwokerto.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan 1 dan 2 dari penelitian ini adalah :

Data Sekunder, yang meliputi :

- a) Neraca PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996-1999
- b) Laporan Rugi Laba PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996-1999
- c) Data keuangan rata-rata dari 4 perusahaan cabang Toyota lainnya

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memenuhi tujuan 1 dan 2 dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *non participant observation*, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah tersedia.

3.3. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Dengan rasio keuangan, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah :

- a) Rasio Likuiditas, yang terdiri dari :

- 1) *Current ratio* seperti pada persamaan (1).
- 2) *Quick ratio* seperti pada persamaan (2).
- 3) *Cash ratio* seperti pada persamaan (3).

- b) Rasio *Leverage*, yang terdiri dari :

- 1) *Total Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)* seperti persamaan (4).
- 2) *Total Debt to Equity Ratio* seperti pada persamaan (5).

- c) Rasio Aktivitas, yang terdiri dari :

- 1) *Total Assets Turnover* seperti pada persamaan (6).
- 2) *Inventory Turnover* seperti pada persamaan (7).
- 3) *Receivables Turnover* seperti pada persamaan (8).
- 4) *Working Capital Turnover* seperti pada persamaan (9).

- d) Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari :

- 1) *Rate of Return on Equity* seperti pada persamaan (10).
- 2) *Net Profit Margin* seperti pada persamaan (11).
- 3) *Operating Ratio* seperti pada persamaan (12).
- 4) *Rate of Return on Investment (ROI)* seperti pada persamaan (13).

2. Dengan *Z-score* seperti pada persamaan (14),

$$Z\text{-score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVD} + \\ 0,998 \text{ S/TA}$$

untuk mengevaluasi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk mendapatkan nilai Z, adalah :

- a) Menghitung perkalian antara 0,717 dengan perbandingan antara *Working Capital* dan *Total Assets* (WC/TA).
- b) Menghitung perkalian antara 0,847 dengan perbandingan antara *Retained Earning* dan *Total Assets* (RE/TA).
- c) Menghitung perkalian antara 3,107 dengan perbandingan antara *Earning Before Interest and Tax* dan *Total Assets* (EBIT/TA).
- d) Menghitung perkalian antara 0,420 dengan perbandingan antara *Book Value of Equity* dan *Book Value of Total Debt* (BVE/BVD).
- e) Menghitung perkalian antara 0,998 dengan perbandingan antara *Sales* dan *Total Assets* (S/TA).
- f) Menghitung jumlah dari hasil perhitungan a) + b) + c) + d) + e), sehingga akan didapatkan nilai Z.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

PT Nasmoco Purwokerto merupakan salah satu grup dari PT New Ratna Motor yang berkedudukan di Semarang. Sedangkan PT New Ratna Motor Semarang adalah dealer utama (*main dealer*) dari PT Toyota Astra Motor Jakarta, sebagai distributor kendaraan-kendaraan produksi Toyota untuk daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya, yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya layanan akan sarana transportasi dalam kehidupan sehari-hari, maka PT New Ratna Motor Semarang membuka cabang-cabangnya di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sampai saat ini telah berjumlah 11 (sebelas) cabang. Kesebelas dealer tersebut adalah termasuk PT Nasmoco Purwokerto, 2 (dua) dealer di Semarang, Salatiga, Yogyakarta, Solo, Magelang, Pekalongan, Tegal, Kudus, dan Cilacap.

PT Nasmoco Purwokerto didirikan pada tanggal 30 Oktober 1979, dan berkedudukan di jalan Gerilya Timur 56, Purwokerto, yang bergerak dalam layanan penjualan, perbengkelan dan penyediaan suku cadang (VSP – *Vehicle Service & Parts*). Jabatan Kepala Cabang PT Nasmoco Purwokerto saat ini dipimpin oleh Bapak Djendro.

PT New Ratna Motor menyatakan bahwa PT Nasmoco Purwokerto termasuk dalam lima dealer besar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta selain PT Sumber Bahtera Motor Yogyakarta, PT Bengawan Abadi Motor Solo, PT Nasmoco Pemuda Semarang, dan PT Nasmoco Kaligawe Semarang. Hal ini berdasarkan atas peringkat keberhasilan dealer dalam melakukan layanan penjualan dan layanan purna jual produknya terhadap konsumen.

Strategi usaha yang diterapkan oleh PT Nasmoco Purwokerto adalah peningkatan layanan dalam penjualan dan jaminan pelayanan purna jual yang memuaskan konsumen pemakai kendaraan produk Toyota, untuk menghadapi persaingan dari ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek) lainnya.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Deskripsi Hasil Analisis Rasio

Hasil analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan analisis rasio yang menggunakan 4 (empat) kelompok besar rasio yang terdiri dari 11 rasio keuangan dan rasio rata-rata industri sebagai pembanding. Dalam hal ini akan dikemukakan analisis kinerja keuangan berdasarkan hasil penelitian, yang indikatornya adalah rasio-rasio keuangan yang terbagi dalam 4 (empat) kelompok besar, yaitu :

A. Rasio Likuiditas

Ditinjau dari sudut pandang likuiditas perusahaan, hasil analisis menunjukkan bahwa rasio dari perusahaan lebih tinggi daripada rasio rata-rata cabang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel. 4.1., dimana pada tahun 1997 mempunyai perbedaan sebesar

13,75 % dari rasio rata-rata cabang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki resiko likuiditas yang rendah, tetapi hal ini menunjukkan bahwa adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) dalam hal kemampuan membayar hutang jangka pendek belum memadai.

Tabel 4.1. Perbandingan *Current Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	95,57	99,13
1997	117,26	100,73
1998	187,65	121,71
1999	170,16	110,47

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Sedangkan dari tabel 4.2., menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai posisi likuiditas yang lebih baik daripada perusahaan rata – rata cabang lainnya. Hal ini memberikan informasi bahwa manajemen perusahaan akan bisa memperoleh alat likuiditas berupa penjualan surat berharga atau penagihan piutang atau penyediaan kas tanpa harus menjual tunai perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Semua hutang lancar tersebut cukup dilunasi dengan mencairkan alat paling cepat menjadi kas.

Tabel 4.2. Perbandingan *Quick Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	82,2	82,25
1997	98,3	80,5
1998	148,09	89,5
1999	137,24	82,25

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Analisis untuk hasil dari nilai *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa berada di bawah nilai *cash ratio* rata – rata cabang yang lain, yaitu sebesar rata – rata 90 %. Hal ini mengindikasikan adanya banyak barang yang menumpuk di gudang karena faktor pembelian yang menurun.

Tabel 4.3. Perbandingan *Cash Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	1,4	18,5
1997	1,9	42,5
1998	3,8	65
1999	3,7	36

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

B. Rasio Leverage

Ditinjau dari sudut pandang rasio *leverage*, hasil analisis menunjukkan bahwa rasio perusahaan lebih tinggi daripada rasio rata – rata, seperti yang terlihat pada tabel 4.4. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menaikkan tambahan dana dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan dapat menaikkan pendanaan dengan meminta tambahan setoran modal dari pemilik. Setelah modal bertambah, rasio hutang perusahaan akan turun dan kemungkinan dapat menarik dari kreditur. Tetapi, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi berarti tingkat keamanannya rendah, dimana bertumpu pada hutang, sehingga perusahaan dalam keadaan yang merugi. Beban hutang yang semakin besar mengakibatkan beban tetap berupa bunga dan pokok pinjaman, sehingga semakin memberatkan dan pada saat krisis ekonomi perusahaan mempunyai resiko

menanggung rugi yang besar. Hal inilah yang biasanya membuat para kreditur ragu – ragu dalam memberikan pinjaman pada perusahaan.

Tabel 4.4. Perbandingan *Total Debt to Total Assets Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	0,86	1,38
1997	0,81	3,56
1998	0,48	- 1,16
1999	0,53	- 5,78

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto jauh dari rata-rata 4 cabang Toyota lainnya hingga mencapai nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang merugi, menjadikan aset perusahaan menurun, sehingga tergantung pada pendanaan jangka panjang. Hal ini akan semakin memperburuk kondisi ketika hutang – hutang jangka panjang jatuh tempo. Sedangkan kecenderungan perusahaan untuk melunasi hutang – hutang semakin berkurang, sehingga akan menyebabkan perusahaan pada posisi bangkrut.

Tabel 4.5. Perbandingan *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	8,17	0,42
1997	- 10,7	6,55
1998	- 0,99	- 0,09
1999	- 1,24	0,86

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

C. Rasio Aktivitas

Ditinjau dari sudut pandang rasio aktivitas, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan total aktiva oleh perusahaan tidak efektif, aktiva banyak yang menganggur seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6, dimana perputaran total aktiva perusahaan berada di bawah rata-rata 4 cabang Toyota lainnya.

Tabel 4.6. Perbandingan *Total Assets Turnover* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 Cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	2,46	4,34
1997	3,06	4,92
1998	1,81	2,70
1999	3,56	4,24

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Hasil dari *receivables turnover* perusahaan menunjukkan bahwa sangat jauh dari rata – rata 4 cabang yang lain, seperti yang tampak pada tabel 4.7. Hal ini mengindikasikan bahwa *receivables turnover* perusahaan tidak efisien dibandingkan dengan rata – rata 4 cabang yang lain, karena jangka waktu pelunasan hutang perusahaan macet, dimana seharusnya piutang ditagih sesuai dengan jangka waktunya. Jika perusahaan lamban dalam mengubah piutangnya menjadi uang tunai, likuiditas perusahaan akan cepat runtuh.

Tabel 4.7. Perbandingan *Receivables Turnover* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	4,02	8,45
1997	5,42	11,65
1998	4,84	8,04
1999	8,07	15,28

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Ditinjau dari *inventory turnover* perusahaan, hasil analisis menunjukkan bahwa *inventory turnover* PT Nasmoco Purwokerto lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata 4 cabang lainnya dan terjadi penurunan pada tahun 1997, seperti yang terlihat pada tabel 4.8., yang berarti mengalami *idle capacity*, dimana persediaan yang berlebihan sudah barang tentu merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Tetapi arah perkembangan semakin baik dan kebijakan persediaan semakin baik pula.

Tabel 4.8. Perbandingan *Inventory Turnover* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	21,95	38,34
1997	24,97	28,81
1998	12,56	12,73
1999	28,4	28,5

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

D. Rasio Profitabilitas

Ditinjau dari sudut pandang rasio profitabilitas, perusahaan kurang berhasil dalam mengelola sumber dan penggunaan dana, karena profitabilitas perusahaan mengalami penurunan terus menerus. Hal ini disebabkan karena biaya yang lebih besar daripada kenaikan penjualan. Profitabilitas perusahaan terburuk pada tahun 1998, karena dampak dari krisis ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *operating ratio* PT Nasmoco Purwokerto mengalami penurunan di atas 100 %, meskipun relatif sama dengan rata – rata 4 cabang yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa beban operasi yang harus dipikul

oleh PT Nasmoco Purwokerto lebih besar daripada rata – rata 4 cabang lainnya, seperti tampak pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Perbandingan *Operating Ratio* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	101,1	100,6
1997	101,3	100,9
1998	100,3	100,3
1999	99,9	99,11

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Net profit margin perusahaan memiliki angka yang lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata 4 cabang lainnya hingga mencapai nilai negatif dan mengalami penurunan seperti terlihat pada tabel 4.10. Hal ini mengindikasikan adanya kesalahan dalam biaya operasi, sehingga perusahaan dalam keadaan merugi.

Tabel 4.10. Perbandingan *Profit Margin* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	-1,02	0,15
1997	-6,02	- 0,87
1998	- 19,72	- 2,81
1999	0,62	1,35

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

Return On Investment (ROI) perusahaan lebih rendah dibanding dengan rata-rata 4 cabang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel 4.11. dan mencapai nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan belum optimal, kurang efektifnya dalam penggunaan aktiva perusahaan, perputaran aktiva yang rendah, dan *volume* penjualan yang tidak meningkat dibandingkan dengan biaya-biaya tertentu serta disebabkan nilai *profit margin* yang rendah.

Tabel 4.11. Perbandingan *Return On Investment* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	PT Nasmoco Purwokerto	Rata-rata
1996	- 0,02	0,013
1997	- 0,18	- 0,03
1998	- 0,36	- 0,01
1999	0,02	0,07

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

4.2.2. Deskripsi Hasil Perhitungan *Z-Score*

Perhitungan *Z-Score* model Altman seperti pada persamaan (14), untuk menentukan tingkat kesulitan perusahaan, menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* perusahaan pada tahun 1997 mengalami penurunan yang sangat drastis. Dan secara keseluruhan, nilai *Z-Score* perusahaan adalah antara 1,20 sampai dengan $\leq 2,90$, seperti yang terlihat pada tabel 4.12, yaitu berada pada daerah rawan (*grey area*) atau dikategorikan sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat kesehatan sedang, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. PT Nasmoco-Purwokerto masih tergolong sebagai perusahaan yang tidak terlalu besar memiliki resiko kebangkrutan, akan tetapi tidak termasuk dalam perusahaan yang aman dari resiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, akan tetapi tetap masih mempunyai beberapa kemungkinan untuk menyelamatkannya. Untuk itu perlu dilakukan strategi atau langkah – langkah untuk menyelamatkan dan mempertahankan perusahaan dari resiko kebangkrutan

Tabel 4.12. Perbandingan Nilai *Z-Score* PT Nasmoco Purwokerto dan Rata – Rata 4 cabang Toyota Lainnya

Tahun	<i>Z-score</i> PT Nasmoco Purwokerto	<i>Z-score</i> rata – rata 4 cabang
1996	2,76	3,8
1997	2,95	4
1998	1,67	2,48
1999	2,91	3,18

Sumber : Hasil pengolahan penelaah peneliti

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi kesulitan keuangan PT Nasmoco Purwokerto dengan pembandingan rata-rata rasio keuangan 4 cabang perusahaan lainnya, serta menyusun strategi di bidang keuangan yang memungkinkan bagi perusahaan dalam rangka perbaikan/pembenahan kinerja keuangan. Dari hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- (a) Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Nasmoco Purwokerto dari tahun 1996 – 1999 cenderung mengalami penurunan akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dibandingkan dengan kinerja keuangan rata-rata 4 cabang yang lain, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan, meskipun belum terancam bangkrut, tetapi juga masih belum dapat dianggap aman. Hal ini kiranya erat kaitannya dengan besarnya beban biaya operasi yang harus dipikul dan belum optimalnya pengelolaan aktiva perusahaan serta volume penjualan yang cenderung menurun.
- (b) Strategi dalam bidang keuangan yang sebaiknya dilakukan dalam rangka perbaikan/pembenahan kinerja keuangan adalah pihak manajemen harus mengelola dengan lebih baik sumber-sumber maupun penggunaan atau pengalokasian dana dan memberlakukan kebijakan-kebijakan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Untuk itu, sebaiknya perlu diberikan pelatihan dan pengembangan

manajemen, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan analisis rasio dan diadakannya evaluasi laporan keuangan yang ada secara berkala.

5.1.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu :

- ◆ Analisis rasio keuangan tidak sepenuhnya memberikan suatu keputusan bagi perusahaan, artinya bahwa analisis rasio keuangan bukan merupakan jawaban yang lengkap atas prestasi suatu perusahaan, karena hal ini harus dikaitkan dengan faktor strategik dan kondisi ekonomi yang akan memberikan pengaruh besar pada perusahaan.

5.2. Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi para manajer dan pihak manajemen dalam membuat keputusan, khususnya kebijakan dalam bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan optimalisasi sumber-sumber modal dan alokasi dana.

Pemanfaatan rasio keuangan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan analisis keuangan dapat memudahkan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan dengan melakukan penilaian secara intuitif saja.

5.2.1. Saran

- 1) Dari hasil analisis rasio yang telah diperoleh, dimana PT Nasmoco Purwokerto cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan yang salah satunya disebabkan oleh faktor penjualan yang menurun. Untuk itu diharapkan PT Nasmoco Purwokerto lebih mampu dalam memperluas jaringan wilayah penjualan hingga ke daerah – daerah yang belum terjangkau oleh PT Nasmoco Purwokerto, sehingga mampu bersaing dengan agen tunggal pemegang merek lainnya yang terdapat di wilayah Purwokerto dan dapat lebih meningkatkan penjualan.
- 2) Dari hasil yang telah diperoleh bahwa PT Nasmoco Purwokerto mengalami kesulitan keuangan yang salah satunya disebabkan oleh faktor penagihan piutang yang tidak tepat pada waktunya, maka diharapkan PT Nasmoco Purwokerto membuat daftar – daftar/bahan – bahan yang diperlukan sehingga dapat mempercepat proses penagihan atau membuat kebijakan – kebijakan baru sehingga piutang perusahaan dapat kembali pada saat jatuh tempo.

DAFTAR REFERENSI

- Bambang Riyanto, 1991, **Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Ketiga, Cetakan ke-14, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Barnes, Paul, (1987), "The Analysis and Use of Financial Ratios : A Review Article", **Journal of Business Finance and Accounting**, Winter.
- Ezzamel, Mahmoud., Brodie, Judith., and Mar-Molinero, Cecilio., (1987), "Financial Patterns of UK Manufacturing Companies", **Journal of Business Finance & Accounting**, Winter.
- Harnanto, 1987, **Analisa Laporan Keuangan**, Cetakan ketiga, BPFE Yogyakarta bekerja sama dengan LMP2M AMP – YKPN.
- Holmen, Jay S., (1988), " Using Financial Ratios to Predict Bankruptcy : An Evaluation of Classic Models Using Recent Evidence ", **Akron Business and Economic Review**, Vol. 19, No. 1, Spring, pp. 52-63.
- Houghton, Keith A., and Woodliff, David R., (1987), " Financial Ratios : The Prediction of Corporate 'Success' And Failure ", **Journal of Business Finance & Accounting**, 14(4) Winter 1987.
- Indra Wijaya Kusuma, (1999), " Financial Performances And Characteristics : Comparisons of U.S. Multinational And Domestic Firms ", **Gajah Mada International Journal of Business**, Vol. 1, No. 1, pp. 11-28.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 1996, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mas'ud Machfoedz (1994), " Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia ", **Jurnal Kelola** No. 7/III/1994.

----- (1999), “ Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta “, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol.14, No.1.

----- (1999), “Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan Yang Go Publik Di Pasar Modal ASEAN”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol. 14, No.3.

Mas’ud Machfoedz dan Payamta (1999), “Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta”, **Kelola** No. 20/VIII.

Munawir, S., 1996, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kelima, Liberty, Yogyakarta.

Mustofa Kamal, 2002, “ **Analisis Kinerja Keuangan Pada Unit Usaha Baru Apotik Sejahtera Semarang** “, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

Palepu, Bernard., and Healy, (1995), “Business Analysis & Valuation Using Financial Statement”, **South Western College Publishing**, Ohio.

Pearce, John A., and Robinson, Richard B., (terjemahan Agus Maulana), 1997, **Manajemen Strategik : Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian**, Jilid Satu, Edisi Pertama, Binarupa Aksara, Jakarta.

Slater, Stanley F., (1997), “Strategy Based Performance Measurement”, **Business Horizons**, July-August.

Soediyono R., 1991, **Analisa Laporan Keuangan : Analisis Rasio**, Liberty, Yogyakarta.

Suad Husnan, 1982, **Alat – Alat Pengendalian dan Analisa Keuangan**, Liberty, Yogyakarta.

Syafaruddin Alwi, 1991, **Alat - Alat Analisis Dalam Pembelanjaan**, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Andi Offset, Yogyakarta

Setyorini dan Abdul Halim, (1999), "Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998", **Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd**.

V. Tripriyo PS, 2000, " **Evaluasi Strategi Keuangan dan Implikasinya Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Masa Krisis Moneter Perusahaan-Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta** ",Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

Waddock, Sandra A., and Graves, Samuel B., (1997), "The Corporate Social Performance-Financial Performance Link", **Strategic Management Journal**, Vol. 18:4, p. 303-319.

—————, (1999), " Studi Efisiensi Perusahaan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter di Bursa Efek Jakarta ", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, No.1.

PERHITUNGAN :

A. Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

- Besarnya nilai *Current Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{5.615.594.682}{5.852.458.819} \% \\ &= 95,57 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Current Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{5.159.806.601}{4.400.097.175} \% \\ &= 117,26 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Current Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{2.242.129.971}{1.194.850.922} \% \\ &= 187,65 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Current Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{2.850.095.723}{1.674.964.059} \% \\ &= 170,16 \% \end{aligned}$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	95,57	99,13
1997	117,26	100,73
1998	187,65	121,71
1999	170,16	110,47

2. *Quick Ratio*

- Besarnya nilai *Quick Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar- Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\ &= \frac{5.615.594.682 - 804.605.443,8}{5.852.458.819} \% \\ &= 82,2 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Quick Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar- Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\ &= \frac{5.159.806.601 - 833.806.610,1}{4.400.097.175} \% \\ &= 98,3 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Quick Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar- Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\ &= \frac{2.242.129.971 - 472.632.363}{1.194.850.922} \% \\ &= 148,09 \% \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Quick Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Aktiva Lancar- Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\ &= \frac{2.850.095.723 - 551.404.682,7}{1.674.964.059} \% \\ &= 137,24 \% \end{aligned}$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	82,2	82,25
1997	98,3	80,5
1998	148,09	89,5
1999	137,24	82,25

3. *Cash Ratio*

- Besarnya nilai *Cash Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\
 &= \frac{51.416.934,05 + 28.848.722}{5.852.458.819} \% \\
 &= 1,4 \%
 \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Cash Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\
 &= \frac{57.918.201 + 28.848.722}{4.400.097.175} \% \\
 &= 1,9 \%
 \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Cash Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \% \\
 &= \frac{16.402.513,86 + 28.848.722}{1.194.850.922} \% \\
 &= 3,8 \%
 \end{aligned}$$

- Besarnya nilai *Cash Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$= \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \%$$

$$= \frac{32.870.003,19 + 28.848.722}{1.674.964.059} \%$$

$$= 3,7 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	1,4	18,5
1997	1,9	42,5
1998	3,8	65
1999	3,7	36

B. Rasio Leverage

1. Total Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)

- Besarnya nilai *Debt Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \% = \frac{(5.852.458.819 + 629.400.000)}{7.561.502.136} \%$$

$$= 0,86 \%$$

- Besarnya nilai *Debt Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \% = \frac{(4.400.097.175 + 1.395.000.000)}{7.160.081.523} \%$$

$$= 0,81 \%$$

- Besarnya nilai *Debt Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \% = \frac{(1.194.850.922 + 902.812.500)}{4.381.567.344} \%$$

$$= 0,48 \%$$

- Besarnya nilai *Debt Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \% = \frac{(1.674.964.059 + 798.750.000)}{4.702.546.475} \%$$

$$= 0,53 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	0,86	1,38
1997	0,81	3,56
1998	0,48	-1,16
1999	0,53	-5,78

2. *Total Debt to Equity Ratio*

- Besarnya nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \% = \frac{(5.852.458.819 + 629.400.000)}{793.622.862,1} \%$$

$$= 8,17 \%$$

- Besarnya nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \% = \frac{(4.400.097.175 + 1.395.000.000)}{-541.525.218,6} \%$$

$$= -10,7 \%$$

- Besarnya nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \% = \frac{(1.194.850.922 + 902.812.500)}{-2.104.574.745} \%$$

$$= -0,99 \%$$

- Besarnya nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \% = \frac{(1.674.964.059 + 798.750.000)}{2.000.124.303} \%$$

$$= -1,24 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	8,17	0,42
1997	-10,7	6,55
1998	-0,99	-0,09
1999	-1,24	0,86

C. Rasio Aktivitas

1. *Total Assets Turnover*

- Besarnya nilai *Total Assets Turnover* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah :

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{18.602.244.940,14}{7.561.502.136}$$

$$= 2,46 \text{ x}$$

- Besarnya nilai *Total Assets Turnover* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah :

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{21.932.943.056,88}{7.160.081.523}$$

$$= 3,06 \text{ x}$$

- Besarnya nilai *Total Assets Turnover* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah :

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{7.926.663.700,85}{4.381.567.344}$$

$$= 1,81 \text{ x}$$

- Besarnya nilai *Total Assets Turnover* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah :

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{16.751.023.629}{4.702.546.475}$$

$$= 3,56 \text{ x}$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	2,46	4,34
1997	3,06	4,92
1998	1,81	2,70
1999	3,56	4,24

2. Receivables Turnover

- Besarnya nilai *Receivables Turnover* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average A/R}} = \frac{18.602.244.940,14}{(4.597.731.304+30842086,5)}$$

$$= 4,02 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Receivables Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average A/R}} = \frac{21.932.943.056,88}{4.041.256.874}$$

$$= 5,42 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Receivables Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average A/R}} = \frac{7.926.663.700,85}{1.638.510.425}$$

$$= 4,84 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Receivables Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average A/R}} = \frac{16.751.023.629}{2.076.319.895}$$

$$= 8,07 \text{ x}$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	4,02	8,45
1997	5,42	11,65
1998	4,84	8,04
1999	8,07	15,28

3. Inventory Turnover

- Besarnya nilai Inventory Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} = \frac{17.659.024.760,84}{804.605.443,8} \\ &= 21,95 \text{ x} \end{aligned}$$

- Besarnya nilai Inventory Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} = \frac{20.821.692.804,18}{833.806.610,1} \\ &= 24,97 \text{ x} \end{aligned}$$

- Besarnya nilai Inventory Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} = \frac{6.909.747.786,59}{472.632.363,3} \\ &= 12,56 \text{ x} \end{aligned}$$

- Besarnya nilai Inventory Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} = \frac{15.662.077.191}{551.404.682} \\ &= 28,4 \text{ x} \end{aligned}$$

Tahun	Nasmoco, PWT	rata-rata
1996	21,95	38,34
1997	24,97	28,81
1998	12,56	12,73
1999	28,4	28,5

4. Working Capital Turnover

- Besarnya nilai Working Capital Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} = \frac{18.602.244.940,14}{(5.615.594.682 - 5.852.458.819)}$$

$$= -78,53 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Working Capital Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} = \frac{21.932.943.056,88}{(5.159.806.601 - 4.400.097.175)}$$

$$= 28,87 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Working Capital Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} = \frac{7.926.663.700,85}{(2.242.129.971 - 1.194.850.922)}$$

$$= 7,57 \text{ x}$$

- Besarnya nilai Working Capital Turnover PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} = \frac{16.751.023.629}{(2.850.095.723 - 1.674.964.059)}$$

$$= 14,25 \times$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	- 78,53	0,13
1997	28,87	- 16,,40
1998	7,57	2,92
1999	14,25	3,41

D. Rasio Profitabilitas

1. Operating Ratio

- Besarnya nilai Operating Ratio PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya}}{\text{Net Sales}} = \frac{17.659.024.760,84 + 1.900.924.986,80}{18.602.244.940,14}$$

$$= 101,1 \%$$

- Besarnya nilai Operating Ratio PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya}}{\text{Net Sales}} = \frac{20.821.692.804,18 + 1.400.378.456,93}{21.932.943.056,88}$$

$$= 101,3 \%$$

- Besarnya nilai Operating Ratio PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya}}{\text{Net Sales}} = \frac{6.909.747.786,59 + 1.042.625.657,34}{7.926.663.700,85}$$

$$= 100,3 \%$$

- Besarnya nilai Operating Ratio PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya}}{\text{Net Sales}} = \frac{15.662.077.191 + 1.072.553.586}{16.751.023.629}$$

$$= 99,9 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	101,1	100,6
1997	101,3	100,9
1998	100,3	100,3
1999	99,9	99,1

2. Net Profit Margin

- Besarnya nilai Net Profit Margin PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} = \frac{-204.130.401,72}{18.602.244.940,14}$$

$$= -1,02 \%$$

- Besarnya nilai Net Profit Margin PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} = \frac{-289.128.204,22}{21.932.943.056,88}$$

$$= -6,02 \%$$

- Besarnya nilai Net Profit Margin PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} = \frac{-25.709.743,08}{7.926.663.700,85}$$

$$= -19,72 \%$$

- Besarnya nilai Net Profit Margin PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} = \frac{16.392.850,86}{16.751.023.629}$$

$$= 0,62 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	- 1,02	0,15
1997	- 6,02	- 0,87
1998	- 19,72	- 2,81
1999	0,62	1,35

3. Rate of Return on Equity (ROE)

- Besarnya nilai *Rate of Return on Equity (ROE)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} = \frac{-190.166.646,84}{793.622.862,1}$$

$$= - 0,24 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Equity (ROE)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} = \frac{-1.320.548.643,66}{- 541.525.218,6}$$

$$= 2,44 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Equity (ROE)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} = \frac{-1.563.049.526,04}{- 2.104.574.745}$$

$$= 0,74 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Equity (ROE)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} = \frac{104.450.441,4}{- 2.000.124.303}$$

$$= - 0,05 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	- 0,24	0,11
1997	2,44	- 0,34
1998	0,74	0,52
1999	- 0,05	- 0,23

4. Rate of Return on Investment (ROI)

- Besarnya nilai *Rate of Return on Investment (ROI)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1996 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} = \frac{- 204.130.401,72}{7.561.502.136}$$

$$= - 0,02 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Investment (ROI)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1997 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} = \frac{- 289.128.204,22}{7.160.081.523}$$

$$= - 0,18 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Investment (ROI)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1998 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} = \frac{-25.709.743,08}{4.381.567.344}$$

$$= -0,36 \%$$

- Besarnya nilai *Rate of Return on Investment (ROI)* PT Nasmoco Purwokerto tahun 1999 adalah

$$= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} = \frac{16.392.850,86}{4.702.546.475}$$

$$= 0,02 \%$$

Tahun	Nasmoco, PWT	Rata-rata
1996	-0,02	0,013
1997	-0,18	-0,03
1998	-0,36	-0,01
1999	0,02	0,07